

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan yang memenuhi gizi masyarakat, khususnya protein hewani sangat dibutuhkan dalam menopang pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Seiring meningkatnya perkembangan jumlah penduduk dan perbaikan taraf hidup penduduk di Indonesia, maka permintaan produk-produk untuk memenuhi gizi pun semakin meningkat, begitu pula dengan permintaan akan bahan pangan seperti permintaan protein hewani.

Kebutuhan daging sapi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal tersebut di pengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk. Sampai saat ini di Indonesia masih belum memenuhi seluruh kebutuhan daging sapi dari dalam negeri, sehingga kekurangannya masih membutuhkan impor bakalan, khususnya dari Australia. Impor daging sapi tertinggi mencapai 246.609 ton atau setara US\$ 681.229 juta terjadi pada Tahun 2014, hal ini dikarenakan ketersediaan daging tidak mencukupi untuk kebutuhan rakyat di Indonesia (BPS, 2014). Tahun 2015 konsumsi daging sapi perkapita mencapai 2.56 kg/tahun atau sebesar 653.980 ton dimana dipasok dari lokal sebesar 416.090 ton (64%) setara dengan sapi hidup 2.447.000 ekor, sedangkan kekurangan kebutuhan diperoleh dari impor sebesar 237.890 ton (36%) setara dengan sapi hidup 1.400.000 ekor (Kementerian Pertanian, 2015). Hasil pendataan produksi daging sapi dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 yaitu 524.109 ton, (BPS, 2016).

Untuk mengurangi daging sapi impor dan dapat mencapai kecukupan kebutuhan daging sapi perlu ditingkatkan produksi dalam negeri, antara lain;

mengurangi pemotongan ternak betina produktif dan meningkatkan angka kelahiran. Dalam aspek reproduksi, Inseminasi Buatan (IB) dapat meningkatkan angka kelahiran, perlu di kembangkan dengan menggunakan teknologi, bagaimana angka kelahiran meningkat dengan jumlah induk betina yang relatif kecil, dengan Inseminasi Buatan (IB) dan Transfer Embrio (TE) untuk kelahiran kembar dua.

Guna untuk meningkatkan populasi ternak perlu kiranya dilakukan upaya terobosan untuk peningkatan persentase beranak kembar. Kelahiran kembar dua bisa dicapai dengan IB dan TE satu embrio pada hari ke-7 setelah di IB. Sapi yang kembar lebih dari dua biasanya susah untuk pemeliharaannya. Kelahiran kembar dua memiliki kelemahan, yaitu kelahiran kembar jantan dan betina akan terjadi sifat *freemartin*, yaitu organ reproduksinya tidak berkembang. Salisbury dan Van Dermank (1985), mengatakan bahwa seekor betina yang lahir kembar dengan jantan umumnya *steril* dan disebut *freemartin*. Maka perlu dilakukan penelitian yaitu, untuk melihat kelahiran kembar dua terhadap performans reproduksi ternak sapi dan untuk mengembangkan, apakah kembar dua bisa direkayasa melalui IB dan TE satu embrio.

Menurut informasi (*survey*) yang didapatkan data kelahiran kembar dua (jantan dan betina) di Padang Mangatas tidak masalah, dan mengembangkan kebuntingan kembar dua dapat dilakukan dengan menggunakan IB dan TE satu embrio, maka dari itu dilakukanlah penelitian yang berjudul **Penerapan Inseminasi Buatan (IB) dan Transfer Embrio (TE) Untuk Menciptakan Kebuntingan Kembar Dua (Twins) Pada Sapi Simmental.**

B. Perumusan Masalah

Apakah kelahiran kembar dua normal atau terjadi *freemartin* dan bagaimana hasil IB dan TE satu embrio yang di rekayasa untuk menciptakan kebuntingan kembar pada sapi Simmental

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk melihat performans kelahiran kembar dan untuk menciptakan kebuntingan kembar dua dengan penerapan inseminasi buatan (IB) dan transfer embrio (TE) satu embrio pada sapi Simmental.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Sains dengan penerapan IB dan TE dapat memberikan informasi untuk mengetahui keberhasilan kebuntingan kembar untuk meningkatkan bibit dan populasi ternak.

E. Hipotesis Penelitian

Dengan mengkombinasikan IB dan TE satu embrio dapat meningkatkan produksi ternak.

